PELUANG BISNIS BAGI WANITA DI ERA DIGITAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN: STUDI KEBERHASILAH KHADIJAH DALAM BERBISNIS

Siti Mu'awanah

muawanah@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstract

Women are characters who play many important roles in life. Apart from being educators, women are also a source of love for the family. In this global era, the role gap between women and men is gradually closing. Many women occupy important areas of government. In addition, entrepreneurs today are mostly played by women. Since the arrival of Islam in Arab countries, the presence of the importance of women began to increase. Women are allowed to engage in muamalah (economic) activities and are given space to express their skills in society. History also records that many Muslim women have successfully entered the business world. The most famous is Siti Khadijah, the wife of the Prophet who was successful as a trusted and wealthy business woman.

As the digital world evolves on a larger scale than ever before, the process of doing business has changed. Initially using traditional methods, marketing began to move into the digital arena, using social media and market advertising as a place of business. With the opportunity to reach many target markets, today's business activists can see the reach of the internet that can penetrate space and time. In the digital age, there are several barriers to starting a business. The only capital is creativity and courage.

So there is a very significant relationship between what is mentioned in the Qur'an and what is happening today. Islam views all humans as equal, and denies differences in gender, skin color, group, language, lineage, wealth and position. Where those who work professionally based on the intention of worship will get good rewards and results. On the other hand, those who are just playing around and lazy to work have to swallow the bitter fruit of regret. The honor and glory of a person is highly dependent on his behavior, not on a particular gender, group, ethnicity, ethnicity, and nation.

Keywords: *Women, Economics, Business, Siti Khadijah, Islam, Al-Quran*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin signifikan, membuat kehadirannya untuk membantu manusia dalam keseharian tidak bisa dimungkiri. Teknologi digital telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, politik, pendidikan, bahkan dalam kehidupan pribadi manusia itu sendiri. Kehadiran internet sebagai media baru, memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi, berinteraksi dalam jarak jauh, bahkan berbisnis.

Dalam perjalanannya, pengaruh teknologi digital melahirkan banyak langkah bagi perkembangan kehidupan manusia. Mulai dari revolusi industri 4.0 dimana teknologi sebagai pemeran utama, sampai society 5.0 yang memiliki konsep manusia merupakan pusat inovasi dengan basis teknologi. Konsep society 5.0 menjadikan peranan manusia sebagai pelaku

utama di setiap kegiatan dan berkolaborasi dengan teknologi digital, dimana manusia perlu memiliki kecakapan berpikir, kemampuan berkomunikasi, kreatif, kritis, dan mampu kerja tim.¹

Konsep society 5.0 memberikan ruang bagi manusia untuk terus bereksplorasi, khususnya dalam hal bisnis. Dunia digital memudahkan manusia untuk mengembangkan perekonomian. Kemudahan berinteraksi dan bertransaksi, menjadikan banyaknya manusia memanfaatkan digital sebagai media bisnis. Selain itu, peluang yang dihasilkan pun cukup luas, target pasar yang tidak mengenal jarak membuat bisnis di era digital semakin digandrungi.

Era digital hampir tidak ditemui kendala untuk memulai bisnis. Modalnya hanya kreativitas dan keberanian. Siapapun bisa membuka bisnis online, tanpa harus membuka toko bangunan terlebih dulu. Demikian juga promosi dan pemasaran lebih mudah dan cepat dilakukan lewat media sosial. Di sisi lain, kalangan muda yang melek internet tanpa ragu belanja lewat kanal digital. Konsumen dapat membandingkan harga barang dan menilai dari pelanggan yang telah bertransaksi sebelumnya.

Pada kewirausahaan (entrepreneurship) digital wanita menawarkan fleksibilitas antara pekerjaan dan urusan rumah tangga. Wanita sebagai wirausaha selalu dinilai sebagai solusi dari diskriminasi dan ketidakpuasan kaum perempuan terhadap dunia kerja regular. Peluang antara laki-laki dan perempuan setara dalam digital (entrepreneurship). Pelaku bisnis perempuan Indonesia identik dengan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Agama serta status sosial menunjukkan hubungan yang penting pada keputusan wirausaha bagi wanita. Wanita memiliki lebih banyak akses pada jaringan informal dan sumber daya yang menyertai jaringan tersebut. Wanita dapat memperoleh legitimasi di mata pelanggan karena status perkawinan dan oleh karena itu dianggap lebih siap untuk berwirausaha. Indikator yang mempengaruhi perempuan dalam berbisnis yaitu pertama, usia dapat mempengaruhi kesuksesan pengusaha wanita muslim pengguna kanal digital secara signifikan. Kedua, status dapat mempengaruhi kesuksesan pengusaha wanita muslim pengguna kanal digital secara signifikan. Ketiga, anak dapat mempengaruhi kesuksesan pengusaha wanita muslim pengguna kanal digital secara signifikan. Keempat, pendidikan dapat mempengaruhi kesuksesan pengusaha wanita muslim pengguna kanal digital secara signifikan.²

Benang kusut permasalahan tentang gender sangat dekat berkaitan dengan pemahaman atas teks-teks keagamaan, baik al-Quran maupun hadits. Interpretasi dan pemaknaan yang kurang tepat ditengarai menjadi salah satu faktor penyebab munculnya tafsir bias gender yang berakibat pada pemosisian dan pemberlakuan ketidakadilan atas kaum perempuan sehingga mereka selalu menjadi obyek subordinasi, diskriminasi, tempat kesalahan, kambing hitam, dan dinomorduakan dalam segala bidang, termasuk kehidupan ekonomi bisnis (Faqih, 2006: 129).

Karenanya, ruang gerak kaum hawa untuk mengaktualisasikan dan mengkreasikan diri di ruang publik menjadi terbelenggu. Mereka pun terkungkung dalam kisaran sumur, kasur dan dapur. Padahal, al-Quran secara jelas mengakui dan menerangkan bahkan kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu jiwa yang antara satu dengan lainnya tidak memiliki keunggulan (Maraghi, 1946: 201).

¹ Usmaedi, "Education Curriculum For Society 5.0 in The Next Decade," *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4, no. 2 (Januari 2021): h. 65.

² Fenty Fauziah dan Azhar Latif, Faktor Kesuksesan Pengusaha UMKM Wanita Muslim Pengguna Kanal Digital, *Al-Tijary*, no. 2, (2021) : h. 132.

Kemajuan yang paling terasa dalam kehidupan perekonomian dunia dewasa ini adalah semakin terbukanya peluang perempuan untuk terjun di dunia bisnis. Semua jabatan dan peluang bisnis dimasuki perempuan. Hampir-hampir, tidak ditemukan lagi suatu jenis bisnis yang hanya ditekuni oleh laki-laki saja. Bahkan bisnis jual beli transportasi seperti motor dan mobil, memerlukan jasa perempuan untuk mengatur manajemen sebuah perusahaan.

Selain itu, jika kita menelaah dan mengkaji fakta serta data sejarah, kita akan memperoleh pencerahan atas keterlibatan perempuan dalam berkarir pada masa awal Islam. Dalam pandangan Islam, mereka dibenarkan aktif dalam berbagai aktivitas. Para perempuan boleh bekerja dalam berbagai bidang sesuai dengan bakat dan kapabilitasnya, baik di ranah domestik maupun di dunia publik, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah atau swasta.

Namun, keterlibatan perempuan harus tetap berpijak pada garis-garis agama dan norma susila, yaitu pekerjaan tersebut harus dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, tetap memelihara harga diri dan agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya sebagaimana halnya laki-laki.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian sekaligus dugaan permasalahan yang terjadi di lapangan, sebagaimana tersebut diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pandangan islam terhadap peluang bisnis bagi wanita di era digital ini?". Maka untuk menjawab permasalahan pokok ini, terdapat beberapa poin penting yang akan diuraikan sebagai pembahasan. Diantaranya: Bagaimana keterkaitan antara perempuan dengan bisnis dalam Islam? Bagaimana titik balik kesuksesan Siti Khadijah dalam berbisnis? Bagaimana peluang bisnis bagi wanita di era digital? Bagaimana mengimplementasikan bisnis ala Siti Khadijah di era digital?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini.

Wanita dan Bisnis dalam Islam

Peran perempuan di era digital tidak cukup hanya berperan sebagai ibu rumah tangga (domestik) tetapi perempuan juga dituntut agar mampu berperan di luar rumah seperti melakukan usaha keluarga maupun sebagai perempuan karier. Perempuan ikut berperan aktif dalam pemenuhan kebutuhan keluarga menjadikan keluarganya lebih mandiri dan tentunya tingkat kesejahteraan pun ikut meningkat. Meskipun hal tersebut masih sering kali dalam perdebatan para ulama klasik dan ulama kontemporer, tetapi di dunia yang telah memasuki era revolusi industri 4.0 ini, semua orang mendapat kemudahan yakni berupa akses dunia kerja melalui online dan bisa dimanfaatkan oleh seorang isteri sehingga ia dapat menjalankan berbagai peran untuk rumah tangganya.

Sebagaimana dalam Q.S As-Saff ayat 10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?"

Media digital sebagai sarana dalam perkembangan bisnis saat ini. Bukan hanya pria, wanita pun mulai merambah pada usaha digital. Banyak wanita yang termotivasi untuk menjalankan bisnis. Apalagi melihat pandangan Islam terhadap muslimah yang berbisnis sangatlah positif. Islam tidak melarang wanita untuk bereksplorasi dan mengaktualisasikan

kemampuannya. Letak keistimewaan wanita dalam berbisnis bukan hanya sekedar duniawi, namun sebagai apresiasi karena turut membantu perekonomian keluarga.³

Pada hakikatnya bisnis dalam Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan. Selain bersifat material, bisnis juga bersifat immaterial. Dalam berbisnis manusia tidak hanya melibatkan hubungan antara sesama manusia, namun juga hubungan antara manusia dengan Allah Swt. Bisnis menumbuhkan dua hubungan manusia, baik itu vertikal maupun horizontal. Maka dengannya, dalam proses berbisnis manusia perlu memperhatikan kemaslahatan bersama, kecermatan dan ketelitian, serta memahami akad dalam tijarah sehingga tidak hanya untuk mencari keuntungan, namun juga mengupayakan kesejahteraan bersama, sehingga tidak menimbulkan kebohongan dan penipuan.⁴

Wanita merupakan sosok yang memiliki banyak peranan penting dalam kehidupan. Selain sebagai pendidik, wanita merupakan sumber kasih sayang bagi keluarganya. Di era disrupsi saat ini, kesenjangan peran antara wanita dengan pria sedikit demi sedikit sudah mulai dihapuskan. Banyak wanita yang menduduki sektor penting dalam pemerintahan. Selain itu, pelaku bisnis sekarang juga banyak dilakukan oleh wanita.

Eksistensi wanita mulai meningkat sejak datangnya Islam di negeri Arab. Islam merekonstruksi posisi wanita di masyarakat, yang sebelumnya hanya dipandang sebelah mata, setelah Islam datang wanita mulai memiliki harkat, martabat, dan derajat serta memiliki hak yang sama dengan pria. Wanita mulai diperkenankan melakukan kegiatan muamalah (perekonomian) dan diberikan ruang untuk mulai mengekspresikan kemampuannya dalam masyarakat. Sejarah pun telah mencatat, banyak tokoh muslimah yang sukses terjun ke dalam dunia bisnis, salah satunya yang paling masyhur ialah istri Baginda Rasul yakni Siti Khadijah yang sukses sebagai pebisnis handal dan kaya raya.

Kesetaraan hak yang terdapat dalam Islam telah banyak termaktub pada Al-Qur'an, salah satunya konteks peluang usaha yang sama bagi pria dan wanita pun telah dijelaskan, yakni pada surat An-Nisa ayat 32 yang berbunyi,

وَلَا تَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۗ
وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nisa: 32).

Ayat tersebut menjelaskan tentang kesetaraan peluang antara wanita dan pria dalam mencari rezeki. Ayat ini turun setelah Ummu Salamah bertanya mengenai posisi wanita yang tidak bisa mengikuti berjihad seperti laki-laki. Selain itu, Islam juga membolehkan wanita untuk aktif di sektor publik baik dalam pemerintahan maupun perekonomian, asal

³ Sesha Ayu dan Muhammad Nafik, “Perilaku Bisnis Muslimah: Muslimah Berkeluarga Anggota IWAPI di Kota Surabaya,” *JJEST* 2, no. 1 (November 2015): h. 896.

⁴ Sesha Ayu dan Muhammad Nafik, “Perilaku Bisnis Muslimah: Muslimah Berkeluarga Anggota IWAPI di Kota Surabaya,” *JJEST* 2, no. 1 (November 2015): h. 896.

sesuai dengan kadar kemampuan yang dimilikinya, Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Isra ayat 84:

فَلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah masing-masing bekerja menurut bakatnya. Tuhanmu lebih mengetahui orang yang mendapat jalan yang lebih baik.” (QS. Al-Isra: 84).

Berangkat dari dua uraian ayat di atas, dapat dikatakan bahwa dalam Islam, baik pria maupun wanita memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam bekerja. Ummul Mukminin Khadijah Ra. menjadi contoh sosok wanita yang bekerja sesuai kadar kemampuannya, kelihaiannya dalam berwirausaha terlihat dari hasil usahanya yang sangat pesat hingga mampu menjadi peluang ekonomi bagi banyak masyarakat. Konteks historis tentang Khadijah ini sebagai landasan pula bagi wanita untuk menggeluti bidang bisnis. Namun, menurut Armiadi dan Sartika dalam realitasnya, wanita yang bekerja harus disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dalam Islam. Bagi wanita yang telah menikah, perlu mendapatkan izin dari suami, dan bagi yang belum menikah perlu mendapatkan izin dari walinya.⁵ Dalam praktiknya wanita yang berbisnis pun harus sesuai dengan etika dan prinsip Islam. Implementasi kejujuran serta keadilan perlu ditanamkan dalam setiap aktivitas bisnis.

Titik Balik Kesuksesan Khadijah dalam Bisnis

Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay ibn Kilab. Khadijah dijuluki Ummul Mukminin al Kubra. Ia adalah anak Khuwailid dan cicit Qusay. Khadijah berasal dari kalangan bangsawan dan keluarga yang sangat terpandang dan memiliki garis keturunan yang sangat baik di zaman itu. Ia tercatat sebagai wanita terkaya di Makkah.

Siti Khadijah merupakan wanita yang sudah terlahir dari keluarga sangat kaya raya namun diajarkan tentang akhlak yang baik oleh keluarganya. Keluarga Siti Khadijah menjaganya dari lingkungan rumah yang dapat membawa Khadijah ke berbagai macam hal-hal yang bisa merusak akhlak.

Walaupun sebagai wanita ia dikenal pemberani, disamping sikap lainnya yang toleran dan memiliki kepekaan sosial atas lingkungan sekitarnya. Ia sebagai pengusaha yang memiliki kemampuan manajerial yang sangat begitu baik. Ia mempercayakan barang dagangannya kepada anak buahnya. Sebelum menikah dengan Baginda Rasulullah Saw, Khadijah tercatat dua kali menikah. Pernikahan pertama dengan Abu Halal Annabasy bin Zurarah. Hasil pernikahannya dikarunia seorang anak bernama Halal. Setelah suaminya meninggal, Khadijah menikah untuk kedua kalinya dengan Atiq bin Abid al Makhzumi. Sejak perkawinan yang kedua ini, Khadijah menjadi orang sukses. Kesuksesannya tersebut adalah hasil kerja kerasnya dan berkat bantuan orang tuanya yang kaya. Keberhasilan bisnisnya dibantu oleh beberapa orang karyawannya. Sebagai pekerja keras ia memanager

⁵ Armiadi dan Sartika Indah Sari, “Persepsi Pekerja Wanita sebagai Pedagang dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus di Pasar Aceh Kecamatan Baiturrahmah Kota Banda Aceh),” *El-Usrah* 1, no. 2 (Juli-Desember 2018): h. 161.

barang dagangannya dengan baik. Khadijah juga tidak segan-segan memberikan kepercayaan kepada karyawannya berdagang dengan membawa barang dagangannya.⁶

Keberhasilan yang dilakukan Khadijah dalam mendampingi Rasulullah dengan banyaknya orang yang masuk Islam dan serta bantuan pembelajaran bagaimana melakukan perdagangan sehingga ekonomi masyarakat Arab bisa maju dan memberikannya ke jalan Allah Swt.

Khadijah binti Khuwailid tercatat sebagai sosok perempuan sukses cemerlang di bidang perniagaan. Dunia bisnis yang dikembangkannya bukan hanya terbatas dalam negeri, tetapi juga bersinar di berbagai negara. Demikian juga Zainab binti Jahsy, Istri Nabi SAW, juga aktif bekerja dalam pekerjaan menyamak kulit bangkai, dan hasil usahanya itu beliau sedekahkan. Al Syifa' seorang perempuan yang memiliki keahlian di bidang menulis, diberi amanat oleh Khalifah Umar RA sebagai petugas yang menangani administrasi pasar kota Madinah. Di samping itu, ada pula yang bekerja sebagai perias pengantin, seperti Ummu Salim binti Malhan yang pernah merias istri Nabi Muhammad SAW, yang bernama Shofiyah binti Huyay. Ada juga yang meniti karir menjadi tabib/dokter, perawat atau bidan dan sebagainya (Shihab, 1994: 275-276).

Di dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang memotivasi manusia untuk bekerja keras, rajin dan tekun di berbagai bidang sesuai dengan kredibilitas dan kapabilitasnya guna memakmurkan bumi, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعِزُّوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampun kepadaNya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (do'a hamba-Nya)” (QS. Hud: 61).

Ayat tersebut secara jelas menunjukkan, bahwa peran dan fungsi manusia di muka bumi adalah untuk memakmurkannya (Suyuthi 2003: 87). Tugas dan tanggung jawab tersebut menjadi kewajiban seluruh umat Islam, baik perempuan, maupun laki-laki. Mengeksplorasi dan mengembangkan hasil bumi merupakan salah satu dari upaya memakmurkannya, usaha tersebut tak lain dapat dimanfaatkan untuk melancarkan kehidupan perekonomian umat manusia.

Untuk itu, dengan segenap potensi yang dimiliki manusia, baik laki-laki atau perempuan, memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk meraih prestasi gemilang di berbagai segi kehidupan, segi pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya. Sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran ayat 195:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتِي بِبَعْضِكُمْ مِّنْ بَعْضٍ

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beramal di antara

⁶ Muhammad Syaifullah, Kajian Sejarah : Etika Bisnis Dalam Praktek Mal Bisnis Muhammad, *Conomica*, no.2, (November 2010): h. 39.

kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain.”(QS. Ali Imran: 195).

Secara jelas ayat tersebut menafikan diskriminasi dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Siapa yang bekerja secara profesional (amal shalih) dengan dilandasi niat ibadah, maka akan menuai ganjaran dan hasil yang baik. Sebaliknya, bagi yang hanya berpangku tangan, malas bekerja, mesti akan menelan buah pahit penyesalan. Kemuliaan dan kehormatan seseorang sangat tergantung pada amal perbuatannya, bukan dilihat dari segi jenis kelamin, kelompok, etnis, suku, dan bangsa tertentu.

Peluang Bisnis Bagi Wanita di Era Digital

Perkembangan dunia digital yang semakin massif mulai mengganti proses dalam aktivitas berbisnis. Pemasaran yang semula menggunakan cara konvensional, mulai beralih ke ranah digital dengan memanfaatkan iklan di media sosial, maupun marketplace sebagai wadah dalam berbisnis. Peluang untuk meraih target pasar yang banyak, sangat memungkinkan para pegiat bisnis saat ini, melihat cakupan internet yang dapat menembus ruang dan waktu.

Pemasaran digital atau yang biasa disebut dengan digital marketing, mulai menjadi solusi yang sangat efisien dan efektif untuk memperkenalkan produk yang ingin dijual. Di Indonesia, hampir semua metode promosi telah beralih dengan cara digital, diantaranya melalui Instagram Stories (pemasaran melalui iklan di cerita Instagram), Search Engine Optimization atau yang biasa dikenal dengan SEO sebagai metode pemasaran melalui website dengan mengandalkan kata kunci di mesin pencarian Google, ataupun Virtual Reality (pemasaran digital yang dilakukan perusahaan).

Berdasarkan hal di atas, dapat terlihat bahwa bisnis melalui digital memudahkan siapapun dalam pengaplikasiannya, asalkan para pegiat bisnis mulai mempelajari literasi digital dalam mengembangkan bisnisnya. Terlebih dalam hal peluang, antara pria dan wanita memiliki peluang yang setara dalam bisnis digital.⁷ Pemasaran digital yang dapat dilakukan tanpa harus keluar rumah, menjadikan banyaknya pegiat bisnis dari kalangan wanita yang mulai unjuk gigi. Hal demikian dikarenakan, peluang kewirausahaan digital menawarkan fleksibilitas antara pekerjaan dan rumah tangga bagi wanita. Wanita tidak perlu keluar rumah, namun tetap bisa menggunakan kemampuan digitalnya untuk terus mengembangkan ekonomi keluarga. Di samping itu, peran wanita sebagai pendidik dan pemenuhan kewajiban terhadap keluarganya, tetap bisa dilakukan sembari menggeluti dunia bisnis.

Sementara itu, menurut riset yang dilakukan oleh perusahaan jasa profesional global Accenture, wanita dianggap lebih mampu memanfaatkan teknologi digital dibanding pria. Hal demikian dikarenakan, wanita memiliki kecenderungan dapat melakukan pekerjaan yang multitasking seperti yang ditawarkan dalam proses digital saat ini.⁸ Selain itu, wanita dianggap lebih kreatif dalam pengembangan bisnis digital, karena secara kultural ketajaman

⁷ “Potensi Wirausaha Digital Perempuan.” Kontan.co.id, 23 April 2019. <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kontan.id/news/potensi-wirausaha-digital-perempuan>

⁸ ndriyani Astuti, “Era Digital Membuka Peluang Karir Perempuan.” Mediaindonesia.com, 21 April 2017. <https://mediaindonesia.com/humaniora/101705/era-digital-membuka-peluang-karier-perempuan>

naluri yang dimiliki wanita dapat berperan andil dalam melihat dinamika pasar di sektor bisnis digital.

Selain itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana bisnis memang perlu dipahami dengan baik oleh masyarakat, khususnya wanita yang ingin membantu menciptakan lapangan pekerjaan sekaligus meningkatkan perekonomian keluarga. Kemampuan literasi digital perlu ditingkatkan bagi mereka yang ingin menggeluti bisnis digital. Di dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan tentang bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan manusia untuk memudahkan pekerjaannya, yakni dalam surat Al-Anbiya ayat 80 yang berbunyi,

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِنُحْصِيَنَّكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

“Dan telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur.” (QS. Al-Anbiya: 80)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menganjurkan untuk membuat alat-alat yang dapat memudahkan pekerjaan manusia. Adapun teknologi yang sudah ada saat ini, dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manusia itu sendiri.

Implementasi Bisnis Ala Khadijah di Era Digital

Berbicara mengenai bisnis wanita, Khadijah binti Khuwailid merupakan seorang tokoh pebisnis wanita yang fenomenal. Histori tentang sepak terjangnya dalam dunia bisnis, kerap kali menjadi pondasi bagi banyak muslimah untuk memotivasi dirinya dalam berbisnis. Khadijah dikenal sebagai wanita yang mumpuni dalam bidang bisnis, bahkan banyak studi menyatakan bahwa Khadijah memang memiliki jiwa wirausaha dalam dirinya, terlebih ia lahir dari keluarga pengusaha. Kepiawaiannya Khadijah dalam mengembangkan bisnis sekaligus mencari SDM yang unggul, lahir dari insting serta kemampuan manajerialnya yang baik. Ia merupakan wanita yang mampu mendobrak kebiasaan masyarakat pada saat itu, tentang keharusan wanita berada di rumah, dan peran wanita yang tidak terlalu dilihat oleh masyarakat.

Kesuksesan bisnis yang digeluti Khadijah pada saat itu, dapat dipraktikkan oleh wanita zaman sekarang. Media digital sebagai sarana bisnis, justru lebih mempermudah wanita dalam menunjang kemampuan wirausahanya. Dalam suatu studi tentang pemanfaatan wirausaha wanita menyatakan, bahwa wanita yang menggeluti bidang bisnis kerap kali memiliki pencapaian yang mumpuni. Sebab, dalam mewujudkan pencapaian tersebut, wanita kerap memanfaatkan peluang usaha baru.

Dalam praktiknya, banyak inovasi yang dilakukan wanita pada era bisnis digital seperti saat ini. Society 5.0 yang menjadikan manusia sebagai pusat inovasi, menuntut manusia untuk dapat bekerja tim dalam pengembangan bisnisnya. Bisnis dalam dunia digital tidak sama seperti bisnis konvensional pada umumnya. Biasanya hanya dengan membuka toko dari pagi sampai sore, pengusaha konvensional bisa menjalankan bisnisnya. Namun berbeda jika dilakukan dalam ranah digital, pebisnis perlu memahami algoritma dunia digital. Pemasaran produk bukan hanya dengan mengunggah foto dan harga, tetapi terdapat strategi yang perlu dilakukan untuk memperkenalkan produk.

Dunia digital menuntut manusia untuk bekerja tim (team work), terdapat pembagian jobdesk dari mulai pembuatan produk, promosi, hingga pekerjaan membalas chat customer perlu dilakukan. Dalam bisnis digital manusia juga dituntut untuk meningkatkan kreativitas dalam menghasilkan produk, mempresentasikan konten, serta pengaplikasian strategi digital marketing. Hal demikian membutuhkan kepiawaian dalam mengatur SDM, seperti yang pernah dilakukan Khadijah saat merekrut beberapa masyarakat untuk menjadi pegawainya dalam pemasaran produk. Khadijah berani mengambil resiko dengan memberi kepercayaan kepada karyawannya untuk menjual dan memasarkan produknya, kemudian memberikan mereka upah sesuai dengan kadar pekerjaannya. Pengelolaan bisnis seperti ini yang perlu diperhatikan oleh wanita zaman sekarang, bekerja tim dan percaya untuk mendelegasikan pekerjaan kepada orang lain merupakan sebuah kemampuan dalam berwirausaha.⁹

Selain itu, usaha untuk memahami segmentasi pasar perlu dilakukan bagi para pegiat bisnis. Wirausaha wanita perlu memahami karakter masyarakat yang menjadi target pasar mereka.¹⁰ Hal ini dapat menjadi pondasi dalam pembuatan unggahan untuk meningkatkan atensi pasarnya. Selain itu, memahami tren media sosial juga penting bagi para pebisnis digital, karena dapat menjadi referensi untuk berinovasi dalam pembuatan produk. Kepiawaian melihat peluang perlu dimiliki oleh wirausaha wanita. Ketajaman naluri yang dimiliki wanita, pastinya perlu digunakan dalam menilai sekitar. Hal ini pun pernah dilakukan Khadijah dalam melihat peluang, saat memilih Nabi Muhammad sebagai patner bisnisnya. Insting bisnis yang dimiliki Khadijah membawanya kepada keuntungan besar, saat memilih Muhammad untuk mengurus dan menangani ekspedisi dagang keluar kota Mekkah.

Sementara itu, Khadijah yang dikenal sebagai wirausaha perempuan yang sukses memiliki beberapa prinsip dalam menjalankan bisnisnya. Pertama, prinsip tauhid, Khadijah merupakan pebisnis yang memiliki keyakinan atas agamanya, bahwa apa yang dia lakukan berdasarkan agama dan membuat dirinya menjadi lebih unggul. Ia membangun optimisme yang didasari dengan nilai-nilai tauhid kepada Allah Swt. Kedua, prinsip motivasi, motivasi yang ia gaungkan dalam berbisnis ialah untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. Ketiga, prinsip amanah, dalam manajemen amanah menjadi kata kunci yang sangat penting, dimana keberhasilan usaha dinilai dari kejujuran serta kepuasan pelanggan menjadi nomor satu. Keempat, prinsip aktualisasi diri, yakni dengan memaksimalkan kemampuan dirinya untuk memberikan pelayanan yang baik kepada orang yang sudah mempercayainya. Kelima, prinsip silaturahmi, bisnis yang ia jalankan sebagai wadah untuk meningkatkan relasi dirinya. Khadijah selalu menjaga relasi dengan menjalin keakraban dengan para mitra bisnisnya, hal inilah yang membuat bisnisnya semakin berkembang dan meluas di berbagai penjuru. Keenam, prinsip beramal, tidak hanya dikenal sebagai saudagar yang kaya raya, Khadijah juga dikenal sebagai sosok yang dermawan, seluruh aktivitas dagangnya tak lain

⁹ Agung Sasongko, "Kunci Sukses Khadijah Sebagai Pengusaha." *Republika.co.id*, 7 Februari 2018. <https://m.republika.co.id/amp/p3rtr2313>

¹⁰ Anisa Nurcahyani dan M. Falikul Isbah, "Perempuan dan Ekonomi Digital: Peluang Kewirausahaan Baru dan Negosiasi Peran Berbasis Gender," *Palastren* 13, no. 1 (2020): h. 34-35.

adalah untuk memajukan dakwah Islam.¹¹ Selain itu, Khadijah merupakan sosok yang tidak pernah menimbun harta, dan tidak memiliki kebiasaan konsumtif. Ia selalu bijak dalam mengelola kekayaannya, sehingga keuntungan yang didapat semata-mata ia hasilkan juga demi kepentingan umat.

Penutup

Islam memandang semua manusia adalah sama, dan menafikan perbedaan jenis kelamin, warna kulit, kelompok, bahasa, nasab, harta dan jabatan. Kita dapat menyaksikan kesetaraan dalam Islam di setiap hari. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam terbuka untuk didatangi setiap jenis manusia, baik orang Arab atau orang ajami (bukan Arab), orang berkulit putih atau hitam, orang kaya atau orang miskin, pejabat atau rakyat jelata dan sebagainya. Begitu pula menjadi bukti kesetaraan gender dalam penerapan syariah. Tidak dibedakan penerapan syariah antara orang kaya dengan orang miskin, orang mulia dengan orang biasa (Qardhawi, 1993: 27).

Dalam konteks hukum Islam wanita yang menafkahi keluarganya diperbolehkan, namun ulama klasik sendiri menghukumi seorang istri yang menafkahi keluarganya adalah suatu hal yang makruh, karena nafkah keluarga merupakan tanggung jawab penuh seorang suami dan apabila istri mencari nafkah, maka dikhawatirkan akan meninggalkan kewajiban utamanya sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga dan pendidikan anak-anaknya.

Dijabarkan pula bahwa kewajiban utama seorang istri adalah menjaga, mendidik anak dan memelihara rumah tangganya dengan baik. Berbeda dengan ulama' klasik, menurut ulama' kontemporer, seorang istri yang menafkahi keluarga hukumnya sunnah, karena istri yang bekerja untuk menafkahi keluarganya, nafkah tersebut dianggap sebagai sedekah kepada keluarganya dan hal tersebut merupakan suatu kebaikan selama istri tidak melepas tanggung jawabnya untuk mengurus, menjaga, memelihara kehidupan rumah tangganya serta mengurus anak-anaknya agar dapat terjalin keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran wanita dalam berbisnis di era digital ini merupakan sebuah bentuk usaha dari para ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya. Selama bisnis yang dilakukan tersebut masih dalam koridor yang benar, maka itu sah. Karena ketika perempuan memutuskan untuk berbisnis atau berkarir, berarti wanita tersebut sudah berjihad. Mengapa demikian? Karena melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh suaminya. Adapun untuk wanita yang berkarir, jika hal tersebut mendapatkan izin dari suami, maka tidak ada yang perlu dijadikan permasalahan. Sebagaimana jika kita melihat dari Khadijah istri Rasulullah. Khadijah mendapat dukungan penuh dari Nabi untuk mengembangkan bisnisnya. Sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat arab dikala itu. Adapun yang dilakukan oleh Khadijah tersebut hingga saat ini menjadi role model bagi kaum perempuan, bahwa perempuan dapat

¹¹ Annisa Dwi Hardiyanti, "Meneladani Prinsip Khadijah dalam Berkarir." *Asilha.com*, 20 Januari 2020. <https://www.asilha.com/2021/01/20/meneladani-prinsip-khadijah-dalam-berkarir/>

melakukan segala hal untuk meningkatkan kualitasnya dalam berperan salah satunya dalam berbisnis.

Adapun peluang bisnis di era digital saat ini bagi perempuan adalah melakukan jual beli secara online. Di tengah maraknya berbagai jenis marketplace di dunia maya dan digandrungi anak muda, bisnis tersebut tampak sangat menjanjikan. Meskipun hanya di rumah, dengan cara memanfaatkan teknologi yang ada, para perempuan, termasuk ibu-ibu dapat berbisnis dengan aman dan nyaman, efektif dan efisien.

Sebagaimana Rasulullah mengisyaratkan bahwa jual beli itu halal selagi suka sama suka ('antaradhin). Karena jual beli atau berbisnis seperti melalui online memiliki dampak positif karena dianggap praktis, cepat, dan mudah. Allah Swt berfirman dalam Alquran Surah Al Baqarah [2] : 275: "...Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...". Al Bai' (Jual beli) dalam ayat termasuk didalamnya bisnis yang dilakukan secara online. Namun, jual beli lewat online harus memiliki syarat-syarat tertentu boleh atau tidaknya dilakukan.

Adapun syarat-syarat mendasar diperbolehkannya jual beli lewat online diantaranya: (1). Tidak melanggar ketentuan syariat agama, seperti transaksi bisnis yang diharamkan, terjadinya kecurangan, penipuan dan monopoli. (2). Adanya kesepakatan perjanjian di antara dua belah pihak (penjual dan pembeli) jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan antara sepakat atau pembatalan (Fasakh).[]

DAFTAR PUSTAKA

- Armiadi dan Sartika Indah Sari, "Persepsi Pekerja Wanita sebagai Pedagang dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus di Pasar Aceh Kecamatan Baiturrahmah Kota Banda Aceh)," *El-Usrah* 1, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Astuti, Indriyani, "Era Digital Membuka Peluang Karir Perempuan," <https://mediaindonesia.com/humaniora/101705/era-digital-membuka-peluang-karier-perempuan>.
- Ayu, Sessa dan Muhammad Nafik, "Perilaku Bisnis Muslimah: Muslimah Berkeluarga Anggota IWAPI di Kota Surabaya," *JJEST* 2, No. 1, November 2015.
- Fenty Fauziah dan Azhar Latif, "Faktor Kesuksesan Pengusaha UMKM Wanita Muslim Pengguna Kanal Digital," *Al-Tijary*, No. 2, 2021.
- Hardiyanti, Annisa Dwi, "Meneladani Prinsip Khadijah dalam Berkarir," *Asilha.com*, 20 Januari 2020. <https://www.asilha.com/2021/01/20/meneladani-prinsip-khadijah-dalam-berkarir/>.
- Nurchayani, Anisa dan M. Falikul Isbah, "Perempuan dan Ekonomi Digital: Peluang Kewirausahaan Baru dan Negosiasi Peran Berbasis Gender," *Palastren* 13, No. 1, 2020.
- "Potensi Wirausaha Digital Perempuan," *Kontan.co.id*, 23 April 2019. <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kontan.id/news/potensi-wirausaha-digital-perempuan>.
- Sasongko, Agung, "Kunci Sukses Khadijah Sebagai Pengusaha," *Republika.co.id*, 7 Februari 2018. <https://m.republika.co.id/amp/p3rtr2313>.

Syaifullah, Muhammad, "*Kajian Sejarah : Etika Bisnis Dalam Praktek Mal Bisnis Muhammad,*" *Conomica*, No.2, November, 2010.

Usmaedi, "*Education Curriculum For Society 5.0 in The Next Decade,*" *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 4, No. 2, Januari 2021.